

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat multikultur terbanyak yang ada di dunia. Hal ini tentunya bisa dilihat melalui aspek geografi serta sosiokultural Indonesia yang sangat kompleks, luas, dan beragam. Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh Endang Susilowati (2018:14) Indonesia merupakan negara yang terdiri dari kelompok-kelompok besar berupa agama, etnis, budaya, serta berbagai jenis kelompok lainnya yang masing-masing bersifat jamak sekaligus bersifat heterogen. Heteronegitas dan Pluralitas yang ada di Indonesia sejak dulu hingga saat ini tertuang dalam prinsip dasar negara Republik Indonesia yang kita kenal bersama dengan sebutan '*Bhinneka Tunggal Ika*'. Kalimat yang merupakan serapan dari Bahasa Sansekerta tersebut memiliki arti 'Berbeda-beda tetapi tetap satu'.

Hal ini menggambarkan bahwa di dalam keberagaman agama, etnis, dan budaya yang ada di Indonesia, semua itu pada akhirnya akan mewujudkan kesatuan dan persatuan yang menambah keberagaman pada bangsa Indonesia. Dengan adanya keberagaman yang tersebar dari penjuru Sabang hingga Merauke, tentunya suatu anugerah yang dimiliki oleh Indonesia karena dilimpahi oleh berbagai kebudayaan yang dibawa oleh bermacam-macam etnis yang tinggal dan menetap di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hingga selanjutnya melalui berbagai macam kebudayaan yang dibawa oleh berbagai macam etnis tersebut melebur dalam akulturasi dengan kebudayaan setempat.

Salah satu etnis yang memiliki cukup banyak persebaran kebudayaan di Indonesia ialah Etnis Tionghoa. Coppel (dalam Mega, 2013:40) menyatakan pada saat memasuki awal tahun 1860, jumlah Etnis Tionghoa yang telah menetap dan menjadi penduduk Indonesia berjumlah sebanyak 222.000 jiwa yang berlokasi di pulau Jawa. Seriring berjalannya waktu, jumlah Etnis Tionghoa yang berada di Indonesia pada saat ini terus meningkat dengan jumlah 3,28 juta jiwa atau sekitar 1,2% dari jumlah total seluruh penduduk Indonesia (nationalgeographic.id, 2021). Etnis Tionghoa tersebut pada umumnya menetap di daerah yang merupakan pusat-pusat perekonomian seperti pelabuhan dan pasar, seperti yang telah dikemukakan oleh Koentjaraningrat, bahwa daerah yang menjadi kota perdagangan kuno seperti daerah Pantai Utara Jawa serta beberapa wilayah lain di Indonesia telah memiliki pedagang Tionghoa yang menjalankan laju perekonomian di sana. Tak hanya berada dan berkembang di wilayah Pulau Jawa saja, imigran yang berasal dari Etnis Tionghoa semakin meluas mengikuti arus perdagangan yang berlokasi di kota-kota pantai, salah satunya adalah Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali.

Yogi Sastrawan (2014:3) mengemukakan bahwa Etnis Tionghoa yang masuk dan berkembang di Bali, diterima dengan baik oleh masyarakat lokal. Pada awalnya masyarakat Tionghoa yang berada di Kabupaten Buleleng hidup dan berdomisili secara mengelompok di Kota Singaraja disekitaran wilayah pelabuhan. Kendati demikian, jika dibandingkan dengan jumlah masyarakat Bali yang ada, sangat jelas bahwa jumlah etnis Tionghoa yang menetap di Kota Singaraja dapat dikatakan minoritas sehingga dibanding untuk hidup secara berkelompok, mereka pun pada akhirnya lebih memilih untuk membaaur hidup bersama dengan masyarakat baik yang berasal dari Bali maupun masyarakat yang berasal dari luar

Bali seperti Jawa dan Madura. Situasi seperti ini tentu semakin memisahkan sekat dan garis pemisah antara Etnis Tionghoa dengan Orang Bali, terlebih karena telah terjadi pembauran dalam segi kehidupan dan kebudayaan yang sangat baik, menghadirkan suatu akulturasi dalam kebudayaan serta kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itulah, Singaraja sebagai kota pelabuhan identik dengan artefak multikultur salah satunya adalah dengan adanya berbagai klenteng seperti Klenteng Ling Gwan Kiong yang ada di ex Pelabuhan Buleleng, TITD Seng Hong Bio yang ada di Kampung Baru, dan juga Klenteng Su San Yee yang ada di Kelurahan Banjar Jawa.

Masuknya Etnis Tionghoa ke Indonesia, dalam konteks ini Provinsi Bali, tentunya membawa berbagai macam adat istiadat, kebudayaan, dan tentunya agama yang kemudian berkembang. Agama ialah salah satu unsur yang penting dalam kehidupan, karena agama dapat menjadi suatu aturan dan pedoman hidup bagi manusia. Dalam sistem kemasyarakatan, agama dianggap sebagai suatu sistem kepercayaan yang mengikat orang-orang yang menjadi penganut ajaran agama tersebut. Secara umum pun agama dapat menjadi tali perhubungan serta interaksi sosial dalam diri masyarakat. Dalam lingkup keagamaan, tentu pula terdapat bangunan keagamaan yang biasanya menjadi tempat bagi para pemeluk agama untuk melakukan persembahyangan maupun pemujaan terhadap kepercayaan masing-masing.

Dalam kaitannya dengan Etnis Tionghoa, salah satu bangunan yang bukan hanya identik dengan keagamaan saja tetapi juga identik dengan etnis ini ialah Klenteng. Klenteng merupakan penyebutan tempat ibadah penganut kepercayaan tradisional Tionghoa yang acap kali sering disamakan dengan penganut agama

Konghucu (Herman, 2020). Belum ada catatan resmi terkait bagaimana awal mula munculnya istilah penggunaan kata ‘Klenteng’, akan tetapi hal yang pasti ialah, penggunaan sebutan ‘Klenteng’ ini hanya terdapat di Indonesia. Penggunaan kata ‘Klenteng’ dianggap bermula dari suara ‘teng-teng-teng” yang bersumber dari bunyi lonceng yang ada pada klenteng sebagai bagian dari ritual ibadah. Klenteng juga memiliki penamaan yang berbeda di masing-masing daerah, di Sumatera, masyarakat menyebutnya *bio*, dan penduduk setempat kadang menyebut *pekong*. Sementara di Kalimantan, etnis *Hakka* yang ada di sana sering menyebutnya dengan istilah *Thai Pakkung, Pakkung Miau, Shinmiau*, tetapi seiring berjalannya waktu, istilah Klenteng menjadi umum sehingga penggunaannya pun meluas di masyarakat (Herman, 2020).

Beberapa tulisan terdahulu yang membahas terkait perkembangan etnis Tionghoa di Bali serta adanya peninggalan berupa Klenteng yang berakulturasi dengan kebudayaan setempat sudah pernah dijabarkan. Pertama, tulisan dari Ni Made Anggi Septiarana pada tahun 2017 yang mengangkat terkait Integrasi Etnik Tionghoa dengan Etnik Bali di Kuta (1968 – 2000) yang memaparkan hubungan interaksi sosial yang dihasilkan oleh kedua etnis tersebut di Pulau Bali. Hasil dari pada penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Anggi Septiarana adalah hubungan yang terjadi antara etnis Tionghoa dengan penduduk yang ada di Bali khususnya wilayah Kuta. Salah satunya adalah dengan terintegrasi etnis Tionghoa dengan penduduk yang ada di Kuta ke dalam Banjar Adat Temacun dan Banjar Adat Pemamoran. Hingga kemudian berkembang menjadi Integrasi Sosial yang terus berlanjut seperti perayaan Imlek yang bukan lagi hanya dilakukan oleh etnis Tionghoa tetapi juga dilaksanakan oleh umat yang beragama Hindu dan itu

dilakukan di Vihara Dharmayana. Hal ini menjadi bukti bahwa integrasi dan toleransi telah lahir dan berkembang di antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Bali.

Kedua, adalah tulisan dari Gunawan Nyoto Santoso pada tahun 2017 yang membahas terkait Akulturasi Budaya Bali-Tionghoa pada Interior TITD (Tempat Ibadah Tri Dharma) *Ling Sii Miao* Tanah Kilap, Denpasar. Tulisan tersebut mengkaji tentang bagaimana akulturasi budaya Bali yang pengaruhnya dapat dirasakan pada Klenteng *Ling Sii Miao* yang pada dasarnya merupakan hasil kebudayaan Tionghoa. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Gunawan Nyoto Santoso adalah Klenteng *Ling Sii Miao* yang ada di Tanah Kilap merupakan Klenteng yang memiliki gaya arsitektur yang berbeda jika dibandingkan dengan arsitektur Klenteng pada umumnya karena telah terkena akulturasi dengan kebudayaan Bali, yaitu dengan adanya konsep Tri Angga pada klenteng tersebut. Tri Angga sendiri merupakan konsep yang pada umumnya terdapat pada pura-pura yang ada di Bali. Selain itu, wujud akulturasi lainnya adalah bentuk atap Klenteng yang menyerupai atap wantilan serta adanya kori agung pada Klenteng *Ling Sii Miao*.

Ketiga adalah hasil penelitian yang ditulis oleh Prof.Dr.Ir. Sulistyawati, MS.,MM.,MA pada tahun 2011 dengan judul Akulturasi Budaya Bali Dan Tionghoa Dalam Arsitektur Griya Kongco Dwipayana, Kuta. Hasil dari penelitian tersebut membahas terkait akulturasi yang dihasilkan antara budaya Bali dengan Kongco (Klenteng). Akulturasi pertama yang dapat langsung disadari terlihat dari nama Kongco (Klenteng) yaitu Griya Kongco Dwipayana. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata 'Griya' yang merupakan tempat tinggal bagi orang Bali yang pada

umumnya berasal dari kalangan Brahmana di Bali. Selain itu, adanya *Anglurah (Ratu Gede Pengenter Jagat)* juga merupakan bentuk dari adanya pengaruh Bali yang mengenai bangunan tersebut. Tujuan dari adanya bangunan *Anglurah* ini, bahwa setiap tempat tentu memiliki penghuni atau penjaga, sehingga ketika ingin mengunjungi suatu tempat harus meminta izin terlebih dahulu dan tidak diperkenankan bertujuan buruk. Beberapa bentuk akulturasi lainnya juga seperti *Palinggih Ratu Batara-batari Hyang Lingsir, Bale sakenem*, dan adanya *Padmasana*.

Keempat adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Kadek Arista Dewi dengan judul *Peranan Pedagang Etnis Cina dalam Perdagangan di Sekitar Pelabuhan Buleleng, Bali (Studi Kasus Perdagangan Bahan Bangunan)*. Penelitian tersebut memaparkan peran etnis cina terhadap kehidupan masyarakat di Kota Singaraja, Buleleng dengan mengambil titik fokus terhadap sektor perdagangannya. Selain itu, dalam penelitian tersebut juga dijabarkan terkait Klenteng yang menjadi salah satu bukti eksistensi etnis cina (tionghoa). Klenteng yang dibangun di daerah sekitar Pelabuhan Buleleng itu bernama Klenteng *Ling Gwan Kiong* (Kongco Puranya Cina) yang juga memiliki nama lain seperti *Gong Zu Miao* serta *Ling Yuan Gong* (Kuil Sumber Efisiensi). Klenteng tersebut dibangun pada abad ke-19 dan hingga saat ini masih dipergunakan sebagai tempat ibadah bukan hanya bagi masyarakat yang memeluk Tri Dharma tetapi juga masyarakat hindu sering bersembahyang ke klenteng tersebut pada saat Purnama atau pun Tilem.

Beranjak dari penelitian terdahulu tersebut, salah satu Klenteng yang keberadaannya menarik untuk diteliti ialah Klenteng *Su San Yee* yang terletak di Kelurahan Banjar Jawa, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Bangunan Klenteng

ini mengusung arsitektur yang erat ciri khas dengan Etnis Tionghoa tetapi juga telah berakulturasi dengan kebudayaan Bali serta agama Hindu. Dalam proses persembahyangan yang dilaksanakan, umat yang bersembahyang di Klenteng *Su San Yee* menghaturkan *canang sari* dan juga dupa ketika berdoa, selain itu pada acara-acara besar yang terlaksana di Klenteng, tarian Bali dan gamelan juga dipentaskan sebagai bagian dari runtutan acara yang ada. Selain itu, masyarakat yang ingin berkunjung dan bersembahyang di Klenteng *Su San Yee* tidak dibatasi pada etnis maupun agama dan kepercayaan. Siapa pun yang ingin bersembahyang di sana diberikan izin dan kesempatan. Hal ini merupakan bukti nyata dari perwujudan akulturasi antara Etnis Tionghoa dengan masyarakat Bali serta bentuk nyata dari toleransi yang ada dalam heterogenitas masyarakat Indonesia. Kegiatan yang berlangsung di Klenteng *Su San Yee* dapat menjadi contoh sekaligus sumber pembelajaran bagi generasi muda saat ini untuk meningkatkan rasa toleransinya.

Dilansir melalui laman Detik News, Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) pada tahun 2019 silam mengemukakan bahwa mereka menemukan penurunan sikap toleransi dalam diri masyarakat Indonesia. Berdasarkan pada pemaparan Ahmad Taufan Damanik, selaku Ketua Komnas HAM, kecenderungan adanya penurunan sikap toleransi dalam diri masyarakat Indonesia itu menimpa kalangan muda serta kalangan terdidik. Menurutnya penurunan rasa toleransi itu disebabkan oleh *modernisasi* yang berkembang serta karena adanya berbagai permasalahan dalam kurikulum maupun pendidikan secara universal. Permasalahan ini tentunya menyorot ranah pendidikan karena pendidikan merupakan instrument sosial kebudayaan yang sangat signifikan untuk mengajarkan pentingnya makna, implementasi, serta implikasi dari adanya toleransi itu sendiri.

Pada dunia pendidikan yang ada di Indonesia, terdapat tiga jalur pendidikan yang dapat ditempuh oleh seluruh masyarakat tanpa kecuali, yaitu Pendidikan Formal (Sekolah), Pendidikan Non Formal (Keluarga atau pun Masyarakat) serta Jalur Pendidikan Informal atau jalur pendidikan seumur hidup yang dipelajari oleh masyarakat melalui berbagai peristiwa yang terjadi semasa hidupnya. Dalam konteks penelitian ini, Klenteng *Su San Yee* bisa dimasukkan ke dalam bagian dari pendidikan generasi muda untuk lebih mengenal Sejarah, Akulturasi, serta betapa penting adanya toleransi dalam masyarakat yang mengarah pada Pendidikan Multikultur.

Penulis juga belum menemukan kajian tentang Klenteng *Su San Yee* sehingga tertarik untuk mengkajinya dengan judul “**Klenteng *Su San Yee* Di Kelurahan Banjar Jawa, Buleleng, Bali (Sejarah Dan Strukturnya Sebagai Potensi Media Pendidikan Multikultur)**”

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana sejarah berdirinya Klenteng *Su San Yee* di Kelurahan Banjar Jawa, Buleleng, Bali ?
- 1.2.2 Bagaimana Struktur Bangunan Klenteng *Su San Yee* di Kelurahan Banjar Jawa, Buleleng, Bali ?
- 1.2.3 Apa saja aspek-aspek dari keberadaan Klenteng *Su San Yee* yang memiliki potensi sebagai media Pendidikan Multikultur ?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mengetahui sejarah berdirinya Klenteng *Su San Yee* di Kelurahan Banjar Jawa, Buleleng, Bali
- 1.3.2 Untuk mengetahui struktur bangunan Klenteng *Su San Yee* di Kelurahan Banjar Jawa, Buleleng, Bali
- 1.3.3 Untuk mengetahui aspek-aspek dari keberadaan Klenteng *Su San Yee* yang memiliki potensi sebagai media Pendidikan Multikultur

1.4 Manfaat

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang sudah diuraikan sebelumnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun manfaat praktis:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan sejarah, khususnya sejarah lokal terkait sejarah berdirinya, struktur serta potensi dari Klenteng *Su San Yee* sebagai media pendidikan multikultur sehingga kedepan penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengkaji permasalahan lainnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis bagi:

1.4.2.1 Peneliti, dapat menambah wawasan mengenai sejarah berdirinya, struktur serta nilai-nilai pendidikan multikultur yang dapat diambil dari Klenteng *Su San Yee*.

1.4.2.2 Guru, dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal Buleleng sehingga siswa-siswa memiliki pemahaman terhadap sejarah daerahnya sendiri dengan memanfaatkan sumber sejarah yang terdapat disekitar lingkungan mereka

1.4.2.3 Pemerintah, dengan adanya penelitian ini maka diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan terkait situs dan peninggalan sejarah yang masih ada di Buleleng sehingga dapat lestari demi pendidikan dan pengalaman bangsa.

1.4.2.4 Masyarakat, bagi masyarakat sekitar dapat dipergunakan sebagai bahan informasi dan pengetahuan terkait sejarah dari daerahnya sehingga masyarakat mengetahui sejarah berdirinya Klenteng *Su San Yee*, struktur serta nilai pendidikan multikultur yang terkandung didalamnya sebagai cerminan dan identitas lokal masyarakat serta menumbuhkan kesadaran akan multikulturalisme dan perbedaan di antara masyarakat Indonesia yang heterogen.